

Potensi Pengembangan Teknologi Proses Produksi Kopi Lampung

Arinal Hamni, Gusri Akhyar, Suryadiwansa, Yanuar Burhanuddin, Tarkono

Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Lampung

Jl. Sumantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telp : (0721)3555519, Fax : (0721)701609

Email : gusri@unila.ac.id

Abstrak

Jumlah produksi kopi Lampung semakin hari semakin meningkat sehingga semakin menjadi perhatian di pasar nasional. Hal ini seiring dengan usaha pemerintah dan lembaga penelitian melakukan perbaikan kualitas produksi kopi. Salah satu usaha yang dikembangkan untuk meningkatkan nilai jual kopi adalah perbaikan terhadap proses pengolahan kopi. Usaha pengolahan kopi secara konvensional dibiarkan dengan cara mengimplementasi mesin proses pengolahan kopi yang memperhatikan kapasitas, efisiensi dan lingkungan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas kopi Lampung. Pengimplementasian pengering mekanis dengan memanfaatkan sinar matahari, teknologi gasifikasi dan proses pengolahan menggunakan mesin akan meningkatkan produktivitas baik secara kualitas maupun kuantitas.

Kata kunci: proses produksi, kopi Lampung, pengembangan, kualitas,

PENDAHULUAN

Kopi (*Coffea*) adalah salah satu spesies tanaman berbentuk pohon yang banyak dikembangkan dan termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuh tegak, bercabang dan dapat mencapai tinggi 12 m. Namun kebanyakan yang dikembangkan adalah berdaun lebar dan tidak tinggi. Tanaman kopi terdiri dari jenis *Coffea arabica*, *Coffea robusta* dan *Coffea liberica* [1]. Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas ekspor yang mempunyai nilai ekonomis relatif tinggi di pasaran dunia. Salah satu negara penghasil kopi terbesar adalah Brazil sehingga ada yang mengenal jenis kopi brasilian. Di Indonesia tanaman kopi adalah salah satu komoditas unggulan utama yang saat ini turut menyumbangkan devisa terhadap negara. Sudah hampir tiga abad kopi diusahakan penanamannya di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam negeri dan luar negeri.

Saat ini, kopi merupakan salah satu minuman khas yang paling digemari banyak orang. Dari setiap tiga orang di dunia, salah satunya adalah peminum kopi. Rasa dan aroma kopi memang sungguh nikmat jika diminum

baik pagi hari, atau saat malam hari ketika pekerjaan menumpuk. Bisnis kopi pun telah menjadi bisnis milyaran dolar, yang hanya mampu disaingi oleh bisnis minyak bumi. Salah satu upaya untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kopi yaitu dengan cara meningkatkan atau melakukan perbaikan terhadap proses pengolahan biji kopi. Bagaimanapun juga, cita rasa kopi bergantung kepada proses pengolahannya termasuk rekayasa pengolahan untuk mengurangi efek buruk terhadap kesehatan [2].

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengembangkan tanaman kopi, termasuk penelitian di bidang pemanfaatan kopi terhadap kesehatan. Salah satunya adalah minum kopi ternyata dapat meningkatkan resiko terkena stroke. Hal ini diperoleh dengan cara proses pengolahan kopi yang bersih dan memperhatikan efek higinitas serta memperhatikan efek terhadap lingkungan. Sebuah penelitian yang dimuat dalam *journal of neurology, neurosurgery and psychiatry* tahun 2002 menyimpulkan bahwa minum lebih dari 5 gelas kopi per hari akan meningkatkan resiko terjadinya kerusakan pada dinding pembuluh darah. Kafein juga dapat menyebabkan insomnia, mudah gugup, sakit

kepala, merasa tegang dan cepat marah. Penelitian ini dilakukan di laboratorium dengan menggunakan bahan baku kopi yang bersih dan diolah secara baik. Pada wanita hamil juga disarankan tidak mengonsumsi kopi dan makanan yang mengandung kafein. Hal ini karena kafein dapat meningkatkan denyut jantung. Pada janin dapat menyerang plasenta dan masuk dalam sirkulasi darah janin. Dampak terburuknya, bisa menyebabkan keguguran [3].

Indonesia adalah salah satu negara penghasil kopi dunia terumanya adalah jenis kopi robusta [4], yang mana sebagian besarnya ada di sepanjang pulau Sumatera. Data pada tahun 2007 menunjukkan bahwa luas areal tanaman kopi di seluruh Indonesia adalah sekitar 1.302 juta ha, dan sebagian besar daripadanya (95.96%) diusahakan oleh perkebunan rakyat, sisanya sebesar 4.04% diusahakan oleh perkebunan besar [5]. Perkebunan kopi sebagian besarnya adalah jenis kopi robusta seluas 1.199.557 ha (91.5%) dan tanaman kopi arabika seluas 110.486 ha (8.95%), yang tersebar meluas hampir di seluruh kepulauan Indonesia. Penyebarannya adalah sebagai berikut: pulau Sumatera sebesar 671,4 ribu hektar (60%), pulau Jawa sebesar 14%, pulau Sulawesi sebesar 12%, pulau Nusa Tenggara sebesar 10%, dan pulau Kalimantan sebesar 3% [5].

Pada tahun 2012, Pemerintah daerah Lampung bersama dengan pembina petani kopi Lampung, menargetkan produksi kopi Lampung meningkat hingga 1,5 ton/hektar. Sebagaimana telah paparkan di beberapa tulisan bahwa Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah sentra produksi kopi jenis robusta di Indonesia [6]. Hal ini juga dibuktikan dengan banyak jumlah pengusaha kopi yang tersebar di Provinsi Lampung, baik untuk skala kecil ataupun menengah. Menurut Data dari Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) Lampung, Provinsi Lampung adalah penghasil kopi robusta terbesar di Indonesia dengan rata-rata sekitar 163 ribu ton/tahun dengan luas areal sekitar 163.436 ha [6], bahkan kondisi ini akan meningkat pada tahun 2012 karena akan diadakan panen raya kopi Lampung di Kabupaten Lampung Barat. Hal ini tidak terlepas dari dukungan program pemerintah

yang menjadikan kopi sebagai produk unggulan Lampung di bidang pertanian.

Perkebunan kopi Lampung merupakan perkebunan rakyat yang terpusat di daerah Lampung Barat, Lampung Tengah dan Tanggamus. Kawasan perkebunan Lampung Barat merupakan contoh perkebunan terbaik di Provinsi Lampung dalam hal peningkatan produksi dan mutu kopi, daerah ini juga telah menjadi lahan perkebunan kopi percontohan bagi Provinsi Lampung bahkan ditingkat Nasional. Komoditas kopi telah menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat yang tinggal di Lampung Barat. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa luas lahan perkebunan kopi di Kabupaten Lampung Barat telah mencapai 59.357 hektar, dengan hasil produksi biji kering per tahun mencapai 59.37 ton. Tabel 1 menunjukkan data statistik luas lahan perkebunan kopi Lampung untuk tahun 2009-2011. Daerah-daerah penghasil kopi di Provinsi Lampung tersebar di sebagian besar di kabupaten dan kota, namun daerah penghasil kopi terbesar adalah kabupaten Lampung Barat.

Tabel 1. Wilayah pengembangan komoditi kopi Lampung

Lokasi Perkebunan Kopi	Luas Lahan yang sudah Digunakan (Ha)
Kab. Lampung Timur	1.445
Kab. Lampung Selatan	1.649
Kab. Lampung Barat	59.357
Kab. Lampung Utara	15.865
Kab. Lampung Tengah	1.705
Kab. Pesawaran	5.470
Kab. Tanggamus	53.221
Kab. Way Kanan	21.993
Kab. Tulangbawang	663
Kota Bandar Lampung	88
Jumlah	163.436

PRODUKSI KOPI ROBUSTA LAMPUNG

Pada tahun 2010, pemerintah Propinsi Lampung telah melakukan pendataan terhadap sebaran jumlah produksi kopi robusta. Hal ini berkaitan dengan semangat untuk mengembangkan produksi kopi Lampung, yang menjadi penyangga produksi kopi nasional, baik secara skala lokal maupun ekspor sebagaimana di ditunjukkan oleh Tabel 2. Daerah Kabupaten Lampung Barat dan Tanggamus adalah dua kabupaten penghasil kopi terbesar. Bahkan pemerintah Provinsi Lampung secara fokus terus mengembangkan sistem pengolahan kopi untuk meningkatkan produksi, kualitas dan partisipasi petani. Proses pengolahan yang pada awalnya bersifat konvensional atau tradisional, saat ini mulai dikembangkan dengan cara menggunakan alat bantu mesin, sekalipun belum semua kawasan menggunakan mesin.

Di Daerah Lampung Barat, sebagai sentra pengolah kopi, proses pengolahan kopi primer masih banyak dilakukan secara tradisional. Salah satu proses pengolah kopi konvensional adalah proses pengeringan yang menggunakan sinar matahari langsung. Biji kopi yang telah dipetik dari pohon dijemur atau dihangatkan di atas tanah dengan mengandalkan panas matahari. Keadaan ini tidak menguntungkan karena akan menyebabkan kerusakan pada buah kopi lantaran terkontaminasi oleh tanah, kotoran dan lain sebagainya.

Hampir semua Kabupaten di Provinsi Lampung memiliki dan mengembangkan tanaman kopi sebagai komoditas lokal yang diunggulkan. Akan tetapi, Kabupaten Lampung Barat, Way Kanan, Tanggamus dan Lampung Utara adalah daerah penghasil kopi yang utama. Kabupaten Lampung Barat saja mempunyai kapasitas produksi mencapai 36,3% daripada total produksi kopi Lampung. Bahkan untuk Kabupaten Lampung Barat dan Tanggamus, produksi kopi robusta Lampung mencapai 70% dari total produksi kopi. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Barat menjadi sentra produksi kopi Lampung secara nasional, untuk memenuhi kebutuhan kopi nasional dan ekspor.

Tabel 2. Jumlah produksi kopi robusta di Provinsi Lampung pada tahun 2010

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ribu ton)
1	Lampung Barat	59,30
2	Tanggamus	54,10
3	Lampung Selatan	2,60
4	Lampung Timur	1,50
5	Lampung Tengah	1,70
6	Lampung Utara	15,70
7	Waikanan	22,30
8	Tulang Bawang	0,60
9	Pesawaran	5,50
11	Bandar Lampung	0,08
12	Metro	-
Jumlah		163,38

USAHA PENGEMBANGAN PRODUKSI KOPI LAMPUNG

Pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Propinsi Lampung telah membina usaha pengembangan kluster kopi di Kabupaten Lampung Barat sejak tahun 2009. Model pembinaan melalui kluster kopi merupakan salah satu usaha produktif yang masih jarang dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok-kelompok tani kopi. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat mengupayakan perkebunan kopi di daerahnya menjadi kluster (*cluster*) kopi yang selanjutnya bisa menjadi ikon Provinsi Lampung. Hal ini Sesuai dengan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011 – 2025 (MP3EI) bahwa Sumatera adalah sentra produksi dan pengolahan hasil bahkan Universitas Lampung adalah sebagai koordinator koridor Sumatera (Dikti, 2012). Pemerintah Provinsi Lampung dan Pemerintah Kabupaten Lampung telah menetapkan bahwa sentra kluster kopi di Lampung Barat dipusatkan pada Kecamatan Way Tenong, karena kawasan itu telah memproduksi produk kopi bubuk yang berkualitas sejak beberapa tahun yang lalu. Selain itu, kawasan di daerah Way Tenong adalah areal perkebunan kopi yang terbentang luas sehingga daerah ini mempunyai potensi besar sebagai sentra kopi yang mudah diakses oleh para petani kopi.

Selain upaya pembentukan pola kluster oleh Pemerintah Provinsi Lampung, pemberian

bantuan teknologi juga telah dilakukan. Pemerintah melalui departemen perindustrian dan perdagangan memberikan satu unit mesin pengolah kopi kepada kelompok tani Hulu Hilir di Kabupaten Lampung Barat. Mesin pengolah kopi ini termasuk tipe skala besar sehingga pemanfaatannya tidak berjalan optimal karena suplai bahan baku tidak cukup, daya listrik yang diperlukan untuk mengoperasikannya sangat besar, ditempatkan di satu daerah dan tidak adanya tenaga operator tetap. Penggunaan daya listrik yang tinggi menyebabkan biaya operasi terlalu tinggi. Penempatan mesin tersebut terlalu jauh dari sebagian besar UMKM sehingga susah diakses. Jadi pengoperasian mesin pengolah kopi tidak secara kontiniu karena harus mengumpulkan bahan baku dan menyiapkan daya listrik yang besar.

Pelatihan pengembangan pengepakan juga pernah dilakukan oleh pemerintah daerah dengan cara mengundang UMKM untuk mengikuti pelatihan. Hanya saja, pelatihan tidak memberikan dampak yang signifikan karena dilakukan secara teoritis saja tanpa ada praktek dan pendampingan yang berkelanjutan. Sehingga para UMKM tidak bisa mengimplementasikannya di industri kopi mereka. Industri mitra atau UMKM kopi bubuk yang ada sekarang memiliki sebagian besar karyawan dengan kemampuan skill yang sangat terbatas. Oleh sebab itu, model pelatihan, pembinaan dan pendamping adalah metode yang sesuai untuk mereka. Dengan demikian bisa secara langsung mengaplikasikannya di tempat mereka bekerja.

DUKUNGAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP PENGEMBANGAN PRODUKSI KOPI LAMPUNG

Pemerintah melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Lampung telah membina usaha pengembangan klaster kopi di Kabupaten Lampung Barat sejak tahun 2009. Model pembinaan melalui klaster kopi merupakan salah satu usaha produktif yang masih jarang dilakukan oleh perorangan ataupun kelompok-kelompok tani kopi. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat mengupayakan perkebunan kopi di daerahnya menjadi klaster (*cluster*) kopi yang selanjutnya

bisa menjadi ikon Provinsi Lampung. Hal ini Sesuai dengan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011 – 2025 (MP3EI) bahwa Sumatera adalah sentra produksi dan pengolahan hasil bahkan Universitas Lampung adalah sebagai koordinator koridor Sumatera [7]. Pemerintah Provinsi Lampung dan Pemerintah Kabupaten Lampung telah menetapkan bahwa sentra klaster kopi di Lampung Barat dipusatkan pada Kecamatan Way Tenong, karena kawasan itu telah memproduksi produk kopi bubuk yang berkualitas sejak beberapa tahun yang lalu. Selain itu, kawasan di daerah Way Tenong adalah areal perkebunan kopi yang terbentang luas sehingga daerah ini mempunyai potensi besar sebagai sentra kopi yang mudah diakses oleh para petani kopi.

Selain upaya pembentukan pola klaster oleh Pemerintah Provinsi Lampung, pemberian bantuan teknologi juga telah dilakukan. Pemerintah melalui departemen perindustrian dan perdagangan memberikan satu unit mesin pengolah kopi kepada kelompok tani Hulu Hilir di Kabupaten Lampung Barat. Mesin pengolah kopi ini termasuk tipe skala besar sehingga pemanfaatannya tidak berjalan optimal karena suplai bahan baku tidak cukup, daya listrik yang diperlukan untuk mengoperasikannya sangat besar, ditempatkan di satu daerah dan tidak adanya tenaga operator tetap. Penggunaan daya listrik yang tinggi menyebabkan biaya operasi terlalu tinggi. Ditempat disatu tempat yang jauh dari sebagian besar UMKM sehingga sudah diakses. Jadi pengoperasian mesin pengolah kopi tidak secara kontiniu karena harus mengumpulkan bahan baku dan menyiapkan daya listrik yang besar.

Pelatihan pengembangan pengepakan juga pernah dilakukan oleh pemerintah daerah dengan cara mengundang UMKM untuk mengikuti pelatihan. Hanya saja, pelatihan tidak memberikan dampak yang signifikan karena dilakukan secara teoritis saja tanpa ada praktek dan pendampingan yang berkelanjutan. Sehingga para UMKM tidak bisa mengimplementasikannya di industri kopi mereka. Industri mitra atau UMKM kopi bubuk yang ada sekarang memiliki sebagian besar karyawan dengan kemampuan skill yang sangat terbatas. Oleh sebab itu, model

pelatihan, pembinaan dan pendamping adalah metode yang sesuai untuk mereka. Dengan demikian bisa secara langsung mengaplikasikannya di tempat mereka bekerja.

POTENSI DAN PENGEMBANGAN PRODUKSI KOPILAMPUNG

Potensi pengembangan kopi bubuk Lampung secara pola klaster semakin terbuka lebar, karena ditunjang oleh potensi daerah dan prospek dimasa yang akan datang. Kondisi ini dapat dijelaskan dengan (1) Ekspor kopi bubuk olah produk Indonesia saat ini baru mencapai 3 – 4%, sedangkan selebihnya adalah ekspor berupa biji kopi, (2) Jumlah penduduk Indonesia yang hampir mencapai 240 juta, berpotensi besar menjadi pasar kopi bubuk terbesar, karena saat ini tingkat konsumsi pasar dalam negeri masih rendah sehingga bisa ditingkatkan dengan membangun citra merek dan modifikasi produk dengan menerapkan konsep berkualitas dan ramah lingkungan, (3) Industri pengolahan kopi bubuk skala kecil (UKM) di daerah Lampung, jumlahnya masih sedikit, teknologinya masih konvensional, sehingga berpotensi besar untuk dikembangkan, (4) Pengembangan industri kopi bubuk Lampung tidak hanya berdampak kepada penyerapan tenaga kerja akan tetapi juga berdampak kepada pengembangan produk baru seperti kopi instan, kopi ekstrak dan kopi herba, (5) Terbuka peluang membuka wirausaha baru di bidang pengolahan kopi bubuk serta membuka lapangan kerja yang lebih besar dengan meningkatkan kapasitas produksi.

Walau peluang pengembangan kopi bubuk dengan pola klaster terbuka luas secara lokal maupun internasional, namun dukungan pemerintah daerah secara penuh sangat diharapkan. Bagaimanapun, pada tingkat UKM masih terdapat banyak masalah serius yang harus dituntaskan sehingga pengembangan proses produksi kopi Lampung dapat berjalan dengan baik. Masalah yang dihadapi UKM kopi antaranya adalah:

1. Masalah sumber daya manusia; (1) Kemampuan sumber daya manusia UKM mitra sangat rendah, pengalaman dalam usaha kopi kurang, tingkat pendidikan rendah (2) Tidak ada tenaga operator yang

terampil, untuk memperbaiki sistem pengolahan produksi kopi bubuk, (3) tidak adanya tenaga pembina dan pendamping untuk pengembangan produk dan manajemen pemasaran.

2. Masalah teknik; (1) Sebagian besar mesin pengolah kopi masih dioperasikan secara manual sehingga tidak bekerja secara efisien, (2) Ada mesin yang digerakan dengan generator, tetapi satu mesin satu generator sehingga banyak energi yang terbuang, (3) kapasitas produksi sangat terbatas atau, (4) Rendahnya pengetahuan aspek teknik yang berdampak pada rendahnya nilai tambah dan mutu kopi karena UKM tidak punya peralatan pengering dan sanggrai dengan kontrol suhu.
3. Masalah manajemen; (1) Pembukuan UKM belum tertata dengan rapi (2) Belum terealisasi pembinaan manajemen keuangan, informasi pasar, bimbingan dan pelatihan, (3) Belum mampu menyerap tenaga kerja di lingkungan sekitar.
4. Masalah pemasaran; (1) Kurang mendapatkan akses pasar karena tiadanya pembinaan, (2) Harga produk di tingkat pasar bervariasi, (3) tidak mampu bersaing di pasar karena kualitas produk kurang dan tidak didukung oleh teknologi pengemasan.

Secara umum proses pengolahan biji kopi dimulai sejak pengolahan biji kopi yang baru dipetik dari batang sampai dengan menjadi kopi bubuk yang siap dipasarkan, dapat dibagikan menjadi dua tahap, yaitu pengolahan kopi tahap primer dan sekunder. Masing-masing tahapan menghadapi kendala tersendiri baik pada proses pengolahan kopi maupun pada upaya menerapkan teknologi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi. Salah satu permasalahan utama (yang sangat krusial) yang dihadapi pada proses pengolahan kopi primer adalah tahap pengeringan biji kopi. Sebagian besar petani kopi di daerah Kabupaten Lampung Barat, melakukan pengeringan biji kopi memanfaatkan sinar matahari. Sebagian besar kawasan perkebunan kopi yang ada di Kabupaten Lampung Barat berada di kawasan perbukitan, cuaca dingin, banyak curah hujan. Kalaupun ada panas matahari pada siang

harinya, rentang masanya relatif pendek dan suhu yang dihasilkan adalah sekitar 25-26 derajat Celsius. Dengan demikian, proses pengeringan biji kopi dengan mengandalkan panas sumber matahari memakan waktu yang lama. Data lapangan daripada survei yang dilakukan diperoleh bahwa proses pengeringan kopi untuk menurunkan kadar air dari 25% menjadi 18%, memerlukan waktu sekitar 2 minggu. Hal ini dilakukan pada musin kemarau atau musin panas. Jika dilakukan pada musin hujan, pengeringan dilakukan mencapai waktu 1 bulan. Lagi pula kualitas hasil pengeringan tidaklah sama, karena ditemukan berupa cacat seperti membusuk. Sementara itu, untuk proses pengolahan kopi sekunder, yaitu proses pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk diperlukan kualitas biji kopi yang baik. Kalau kandungan airnya tidak mencapai kandungan yang sudah ditetapkan oleh Standar Nasional Indonesia (SNI) maka hal itu akan mempengaruhi cita rasa kopi bubuk. Yang pada akhirnya produk kopi bubuk tidak bisa dipasarkan karena tidak diminati oleh konsumen. Demikian juga, bila biji kopi yang dikeringkan tidak memenuhi standar SNI, maka tidak bisa dijadikan biji kopi berkualitas ekspor, artinya, biji kopi hanya dijual untuk kualitas lokal dengan standar rendah serta harga murah di pasaran [8].

Masalah serius kedua yang dihadapi oleh industri mitra adalah proses proses pengemasan produk dan akses pasar yang sangat terbatas. Saat ini pengemasan dilakukan secara manual dengan menggunakan plastik biasa. Merek dan disain kover dilakukan dengan sablon manual sehingga memberikan kesan tidak rapi dan kurang artistik, tidak menimbulkan minat konsumen untuk memberi dan bahkan hasil sablonannya mudah terlepas. Hal ini jelas tidak layak dikategorikan sebagai produk unggulan dan tidak memenuhi standar kualitas. Untuk itu perlu adanya perbaikan proses dan metode pengemasan sehingga menimbulkan daya tarik dan artistik sehingga akan memberikan daya saing yang tinggi untuk dipasarkan pada skala lebih besar. Ketersediaan akses pasar adalah unsur penting dalam perencanaan peningkatan kapasitas produk. Oleh sebab itu, akses pasar yang terbatas saat ini perlu diluaskan sehingga produk kopi bubuk yang dihasilkan memiliki jaringan

pemasaran yang kuat sehingga industri mitra (UMKM) dengan mudah bisa mengembangkan diri baik untuk pengembangan jenis produksi ataupun jaringan pemasaran. Dengan demikian perlu bimbingan dan pembinaan untuk mengembangkan proses pengemasan dan membangun jaringan pemasaran produk kopi bubuk.

Upaya untuk mewujudkan UMKM yang meningkat secara ekonomi dan usaha yang berkelanjutan melalui introduksi teknologi proses pengolahan kopi bubuk dan manajemen usaha terus dilakukan. Hal ini akan lebih efektif apabila didukung oleh satu wadah yang bersifat menjadi penghubung antara lembaga perguruan tinggi dan industri mitra (UMKM). Bahkan media yang bersifat membina ini dapat menjadi *agent of transfert technology* bagi UMKM lain, sehingga tidak hanya satu UMKM yang dibina menjadi usaha yang maju dan mandiri serta berkualitas.

Dari luas lahan dan produksi kopi Lampung, terlihat bahwa Peluang pengembangan kopi bubuk Lampung sebagai Industri pengolahan kopi masih mempunyai prospek untuk dikembangkan karena beberapa hal seperti: (1) Ekspor kopi olahan Indonesia baru mencapai 3-4%, sedangkan selebihnya diekspor berupa biji, (2) Jumlah penduduk Indonesia yang besar, sangat berpotensi untuk pasar kopi bubuk yang sangat besar, tingkat konsumsi dalam negeri yang masih rendah masih bisa ditingkatkan dengan cara membangun citra merk dan modifikasi produk olahan dan pemanfaatan *cafecafe*, (3) Industri pengolahan kopi bubuk skala kecil (UKM) di daerah-daerah Lampung potensial untuk lebih dikembangkan, (4) Pengembangan industri pengolahan kopi di samping akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja juga produk yang dihasilkan (kopi instant atau kopi ekstrak) untuk mencukupi kebutuhan domestik, (5) Dapat membentuk wirausaha bidang pengolahan bubuk kopi dan dapat membuka Lapangan kerja yang semakin besar dengan peningkatan kapasitas industri pengolahan kopi, dan (6) Dengan adanya dukungan pemerintah daerah propinsi Lampung untuk menjadikan kopi sebagai Ikon Lampung sehingga pengembangan industri pengolahan kopi bubuk akan berkembang dengan pesat, disamping luas lahan perkebunan kopi di

Propinsi Lampung yang besar, maka produktivitas dapat dinaikkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Armansyah M., 2010. Mempelajari Minuman Formulasi Dari Kombinasi Bubuk Kakao Dengan Jahe Instan. Teknologi pertanian. Universitas Hasanuddin. Makassar
- [2] Mawardi, S.; C. Ismayadi; A. Wibawa, Sulistyowati & Yusianto (2006). Model kemitraan bermediasi (MOTRAMED) untuk pengembangan agribisnis kopi melalui perbaikan mutu dan sistem pemasaran di tingkat kelompok tani. *Prosiding Simposium Kopi 2006*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Jember.
- [3] Anonim, 2009., “Manfaat dan Bahaya Kandungan Kafein dalam Kopi. <http://www.azk4.com/2009/02/manfaat-dan-bahaya-kopi.htm>. Akses Tanggal 20 Oktober 2011. Makassar.
- [4] Anonim, 2010. Proses Pembuatan Kopi Luwak. [http:// proses-pembuatan-kopi-luwak.html](http://proses-pembuatan-kopi-luwak.html). Akses Tanggal 20 Oktober 2011. Makassar.
- [5] Direktorat Jenderal Perkebunan, 2008, *Statistik Perkebunan Indonesia 2006-2008*, Kopi, Departemen Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- [6] [http://.www.investor.co.id](http://www.investor.co.id).
- [7] AEKI, 2000, “Posisi perkopian dunia”, *AEKI 2000*. Jakarta
- [8] Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian, 2012, Master plan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia, Jakarta.
- [9] Badan Standar Nasional, 2008, Mesin pengering kopi dan kakao, standar mutu dan cara uji, Jakarta.